

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah perbuatan menerapkan dan menurut beberapa ahli, penerapan adalah menerapkan secara langsung dari metode, teori, dan hal-hal lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah disepakati oleh anggota kelompok berdasarkan rencana sebelumnya.<sup>1</sup>

Menurut Melaughin implementasi adalah kegiatan yang saling menyesuaikan. Uraian di atas menjelaskan bahwa implementasi berfokus pada sebuah aktivitas, tindakan atau metode dalam suatu sistem.<sup>2</sup> Dari pengertian di atas penerapan atau implementasi merupakan suatu aktivitas yang menerapkan suatu teori, metode, dan hal-hal lain untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai yang telah direncanakan dan tersusun sebelumnya yang disetujui oleh seluruh anggota kelompok.

##### 2. Metode *Talaqqi*

###### a. Pengertian Metode *Talaqqi*

Secara bahasa istilah *talaqqi* ialah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu لَقِيَ يُلْقِي yang memiliki arti mempertemukan. Yang

---

<sup>1</sup>Nana Nurzulaikha, “Efektifitas Penerapan Metode *Talaqqi* Dan Metode Ikrar Terhadap Kemampuan Hafalan Surah Surah Pendek Snatri TK/TPA Nurul Falah Pada Anak Usia Dini Di Manyampa Desa Bontuala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”, (Tesis, UIN Alauddin Makasar, 2022), hal.13

<sup>2</sup>Nel Fitiana, Ibid, Op.Cit, hal. 12

dimaksud dalam mempertemukan ialah dilihat dari cara mengajarnya yaitu dengan cara mempertemukan guru dengan santrinya. Dari segi bahasa, *talaqqi* didasarkan pada kata-kata yang dipelajari secara tatap muka dengan seorang guru. Sering disebut *musyafahah*, yang artinya dari mulut ke mulut (santri belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan lafal *makhraj* yang baik dan benar)<sup>3</sup>. Dimana dalam metode ini guru dan santri harus bertemu karena memiliki peran penting, keduanya berhadapan secara langsung sehingga dapat menjalankan guruan.

Pendapat tersebut dikuatkan menurut Bagus Ramadi, *talaqqi* berarti mendengarkan guru atau menunjukkan apa yang baru saja dihafalkan. Guru harus orang yang hafal Al-Qur'an, telah mantap agama dan ilmunya, serta dikenal mampu menjaga dirinya sendiri.<sup>4</sup> *Talaqqi* berarti menghafal Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Jadi, dalam menerapkan metode *talaqqi* harus ada guru sebagai orang yang hafal, kemudian santri menirukan setiap bacaan yang dilafalkan oleh guru.

Inti dari metode *talaqqi* adalah proses menghafalan yang dilakukan secara tatap muka dengan guru. Santri mendengarkan guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal beberapa kali.

Dalam metode ini diperlukan kerjasama yang maksimal antara guru

---

<sup>3</sup>Abdul Qowi, *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi di MTSN Gampong Teungoh Utara*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol.16 (2), Februari 2017, hal. 269

<sup>4</sup>Bagus Ramadi, *Panduan Tahfizh Qur'an Fakultas Ilmu tarbiyah Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2021*, hal. 15

dan santri, karena proses hafalan dilakukan secara bertatap muka dengan guru. Seperti yang dinyatakan Sa'dullah, *talaqqi* yaitu metode menghafal dengan cara menyetorkan atau menunjukkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Berdasarkan penjelasan tersebut ada dua cara metode *talaqqi* mengajarkan hafalan Al-Qur'an yaitu yang pertama dilakukan dengan terlebih dahulu mendengarkan ayat yang dihafalkan secara berulang-ulang sesuai kesepakatan. Kemudian dilanjutkan dengan menunjukkan hafalan surat yang sudah dihafalkan secara terpisah kepada guru.

Dalam metode *talaqqi* guru membaca surat yang akan dihafal, dengan melafalkan ayat demi ayat kemudian santri menirukan bacaan guru hal tersebut dilakukan secara berulang ulang sesuai kesepakatan, misalnya 3 kali pengulangan. Setelah dirasa cukup hafal kemudian guru meminta santri untuk menyetorkan hafalannya secara individu. Menurut Sa'dullah bahwa metode *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan ayat yang baru dihafal kepada guru<sup>5</sup>. Sehingga metode ini paling tepat untuk diterapkan di lembaga pendidikan yang santrinya merupakan anak anak yang sedang belajar Al-Qur'an. Menurut Husaini, F metode *talaqqi* merupakan cara untuk menghafal Al-Qur'an yang lebih sering di pakai orang, karena metode

---

<sup>5</sup> Syahid Rabbani, Ahmad Muzayyan H, Loc.Cit, hal.8-9

ini mencakup dua faktor yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.<sup>6</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *talaqqi* berpusat pada guru, di mana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Sehingga guru dalam metode *talaqqi* dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an secara *tartil* (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode ini juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara *tartil*.

b. Unsur-unsur Metode *Talaqqi*

Adapun unsur-unsur dalam metode *talaqqi* sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Metode *talaqqi* harus terdiri atas guru yang hafidz Al-Qur'an.
- 2) Ada santri yang ingin benar-benar serius berniat menghafal Al-Quran.
- 3) Antara guru dan santri harus terlibat aktif dalam menghafal Al-Qur'an .
- 4) Guru akan membaca atau menghafal di depan santrinya dalam rangka memberikan hafalan baru.
- 5) Atau guru akan membaca atau menghafal di depan santrinya dalam rangka memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dihafal oleh santrinya seperti pelafalan huruf-huruf, *makharijulal-huruf*, *waqaf*, *ibtida'* dan lain-lain.

---

<sup>6</sup>Cucu Susanti, "Efektifitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Tunas Siliwangi*, Vol 2 (1) April 2016, hal.13

<sup>7</sup>Abdul Qowi, Op.Cit, hal.270-271

6) Jika ada hafalan santri yang masih kurang maka akan diperbaiki langsung oleh guru.

c. Langkah-langkah Metode *Talaqqi*

Qawi dalam (Sania dan Ahmad Kosasih) mengatakan bahwa langkah-langkah dalam metode *talaqqi* yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru dan santri saling berhadapan
- 2) Santri menyetorkan hafalan yang telah dihafalkan
- 3) Guru memperhatikan bacaan ayat-ayat sang santri dengan teliti
- 4) Ketika didapati kekeliruan, guru langsung memberi kode “ehm” atau memberikan kode dengan ketukan
- 5) Guru memancing bacaan dengan bunyi awalnya jika sang santri lupa
- 6) Atau membenarkan bacaannya jika *makharijul* hurufnya masih keliru
- 7) Guru membaca ulang ayat yang benar sesuai tartil
- 8) Santri mengulangi bacaan ayatnya sesuai kemampuan
- 9) Apabila benar dan tepat, maka boleh melanjutkan ke ayat berikutnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Sania, Ahmad Kosasih, “ Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur’an”, *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2 (1) Februari 2022, dikutip pada tanggal 26 Desember 2022 pukul 20: 10, hal. 91

#### d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talaqqi*

Kelebihan menggunakan metode *talaqqi* sebagai berikut<sup>9</sup>:

- 1) Santri dapat melihat langsung gerakan bibir guru dalam mengucapkan *makharijul* huruf karena berhadapan langsung.
- 2) Guru dapat langsung membimbing bacaan santri agar tidak keliru dalam membunyikan huruf.
- 3) Untuk memotivasi dan membiasakan santri untuk menghafal secara mandiri.
- 4) Santri menjadi lebih siap untuk menghafal mandiri, ketidaksiapan ini karena santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an belum sesuai makrojnya serta tajwid yang benar.

Adapun kekurangan dari metode *talaqqi* sebagai berikut<sup>10</sup>:

- 1) Metode *talaqqi* tidak dapat digunakan secara klasikal pada kelas yang pesertanya banyak karena dirasa kurang efektif
- 2) Membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan hafalan karena membimbing satu persatu santri
- 3) Santri yang IQ nya rendah sangat lama untuk menyelesaikan hafalan
- 4) Sebagian santri mudah bosan ketika hafalan apalagi jika ada santri sudah hafal secara mandiri sehingga cepat bosan karena harus menunggu temannya yang belum hafal.

---

<sup>9</sup>Rosyidatul 'Ilmi, Suhadi, Mukhlis Faturrahman, "Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi". *Al-'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 (2) 2021, hal. 89-90

<sup>10</sup>Ratnasari Diah Utami, Yosina Maharani, Op.cit. hal.189

### 3. Menghafal Al-Qur'an

#### a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku catatan lainnya<sup>11</sup>. Menurut Rauf, A pengertian menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika diulang berkali-kali, pasti menjadi hafal.<sup>12</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hafalan adalah proses mengulang sesuatu.

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun-menurun sejak Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang dan masa yang akan datang. Allah Swt. telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun non-Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.<sup>13</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam hingga masuk ke dalam hati sehingga tersimpan dalam ingatan tanpa melihat bacaan.

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3-cet.2, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2002), hal.381

<sup>12</sup>Cucu Susanti, Op.cit, hal 9

<sup>13</sup>Aida Hidayah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia)", *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 18 (1) Januari 2017, hal.52, diakses pada tanggal 26 Desember 2022 pukul 20:45 WIB

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Sebagai seorang muslim menyadari pentingnya menghafal Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an memberikan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan yang abadi di akhirat. Al-Qur'an diturunkan Allah Swt untuk memberikan penjelasan tentang segala sesuatu, sehingga manusia sebagai makhluk Allah Swt memiliki petunjuk dan arah yang jelas. Al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga menawarkan kedamaian dan keamanan. Berikut adalah beberapa manfaat menghafal Al-Qur'an<sup>14</sup>:

- 1) Didahulukan menjadi imam sholat
- 2) Dimuliakan saat meninggal
- 3) Diutamakan menjadi pemimpin
- 4) Kedudukan penghafal Al-Qur'an di dalam syurga sesuai urutan banyaknya hafalan
- 5) Ditemani malaikat
- 6) Di akhirat akan diberikan mahkota dan pakaian kemuliaan
- 7) Orang tuanya akan diberikan mahkota dari cahaya di akhirat

Keutamaan di atas menjadi motivasi bagi umat muslim agar dapat menjadi penghafal Al-Qur'an 30 juz, dengan penuh pengharapan semoga mendapatkan salah satu dari keutamaan yang telah dijanjikan Allah Swt.

---

<sup>14</sup> Syahid Rabbani, Ahmad Muzayyan H, Op.Cit ,Hal.1-5



c. Penghafalan Al-Qur'an Pada Anak

Menurut Osbora, White dan Bloom, perkembangan intelektual manusia pada masa usia dini atau masa keemasan (baca: usia 0-8 tahun) mencapai 80% dan akan mencapai 100% pada usia 18 tahun.<sup>15</sup> Jadi, pada masa ini anak dapat memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan dan apa yang didengar, dilihat, dan diucapkan oleh orang-orang di sekitarnya. Baik pendidikan sains maupun pendidikan agama.

Zakiyah Drajat menjelaskan, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalamannya, terutama pada masa pertumbuhan pertama (masa kanak-kanak) antara usia 0-12 tahun.<sup>16</sup> Pendapat ini didukung oleh Muhyidin, sangat penting menanamkan pendidikan Al-Qur'an sejak usia 6-12 tahun sebagai upaya membentuk karakter anak-anak muslim yang memiliki *aqidah Islam* sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam kehidupan.<sup>17</sup> Saat ini sangat penting untuk mengajarkan pendidikan agama seperti melakukan pembiasaan dalam kehidupan, melatih ibadah sholat, membaca Al-Qur'an, menghafalkan surat-surat pendek, dan melakukan pembiasaan akhlak dan aqidah.

Usia ideal untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah sedini mungkin.

Selain itu, menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama dan

---

<sup>15</sup>Aida Hidayah, Op.cit, hal. 57

<sup>16</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar,2004), hal. 292

<sup>17</sup>Zainal Arifin, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Sekolah Dasar*, (Gresik: Rapi Publishing, 2019), hal.4

perkembangan otak yang sudah dijelaskan sebelumnya, juga karena pikiran anak-anak masih segar. Mereka belum melakukan banyak hal duniawi dan masih bersih dari dosa. Oleh karena itu, Al-Qur'an dengan mudah masuk melekat dalam darah dan dagingnya.

Pelajaran menghafal Al-Qur'an dapat dimulai dari pendidikan Islam yang berada di lingkungan sekitar. Di TPQ menghafal Al-Qur'an menjadi pembelajaran yang diutamakan. Anak menghafal Al-Qur'an dengan dibantu oleh guru dengan metode yang tepat.

d. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an

Sebelum menghafal ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut langkah-langkah menghafal Al-Qur'an:<sup>18</sup>

1) Meluruskan Niat

Niat adalah kunci dari setiap tindakan yang dilakukan. Perbuatan baik dan buruk ditentukan oleh niat orang yang melakukannya. Tujuan dalam menghafal harus benar-benar diperbaiki dan ikhlas karena Allah Swt. Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia karena menghafalkan kalam Allah Swt maka ketika menghafal kita mengharapkan ridho Allah Swt agar diberikan kemudahan.

---

<sup>18</sup> Bagus Ramadi, Op.cit, hal.16-18

2) Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an

Sebelum menghafal Al-Qur'an seseorang harus terlebih dahulu memperbaiki bacaannya. Karena bacaan yang baik akan mempermudah untuk menghafal, dikhawatirkan pula bacaan yang buruk pada awalnya akan sulit diperbaiki setelah dihafal.

3) Memiliki Kemauan Yang Kuat

Menghafal Al-Qur'an sangat dibutuhkan kemauan yang sangat kuat dalam hati bukan dengan paksaan. Kesabaran dan ketelatenan dalam menemukan kesulitan-kesulitan dalam menghafal juga menjadi kunci keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

4) Memiliki Guru Pembimbing

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki guru pembimbing agar dapat mengoreksi, membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi. Guru juga akan mengajarkan cara-cara yang baik dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Istiqomah

Yaitu harus konsisten yang artinya menjaga hafalannya dengan baik dan menambahnya setiap waktu.

6) Menjauhkan Diri dari Maksiat dan Dosa

Perbuatan maksiat dan dosa merupakan perbuatan yang harus dihindari oleh semua orang. Karena keduanya dapat mengganggu ketenangan hati. Bagi penghafal tindakan tersebut dapat merusak

kejernihan dan mengganggu konsentrasi serta dapat menghalangi jalan penghafal Al-Qur'an.

7) Menyiapkan Waktu Khusus

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu dan konsentrasi yang baik. Jadi waktu yang baik bagi penghafal Al-Qur'an adalah waktu subuh untuk menambah ayat baru dan waktu asar untuk mengulang hafalan sebelumnya.

e. Metode Menghafal Al-Qur'an

Sebelum menghafal Al-Qur'an sebaiknya sebagai seorang yang akan menghafal Al-Qur'an menyiapkan metode yang tepat digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Berikut metode-metode menghafal Al-Qur'an :

1) Metode *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang penghafal Al-Qur'an, telah mantap agama dan pemahamannya serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

2) Metode Bin-nazhar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal beberapa kali dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Proses

Bin-Nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu.

3) Metode Wahdah

Cara ini berarti menghafal satu per satu ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau berulang-ulang sesuai kemampuan penghafal sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya.

4) Metode Takrir

Adalah suatu metode mengulang-ulang hafalan atau menyimak hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di sima'kan kepada guru tahfiz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga atau yang disebut dengan *muroja'ah*.

5) Metode Khitabah

Kitābah artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Ayat-ayat yang ditulis tersebut dibaca hingga lancar dan benar kemudian baru menghafal ayat.

6) Metode Sima'i

Sima'i berarti mendengar. Metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini dilakukan dengan

mendengarkan bacaan orang lain, baik secara langsung maupun melalui rekaman.<sup>19</sup>

f. Indikator Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu : kelancaran dan kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

1) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, dapat memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan. Dan syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an dapat menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung dapat.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid.

- a) *Makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf)
- b) *Shifatul huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)
- c) *Ahkamul huruf* (hukum atau kaidah bacaan)
- d) *Ahkamul mad wa Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)

---

<sup>19</sup> Bagus Ramadi, Op.cit., hal.12-15

#### 4. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

##### a) Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007, pasal 24 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, ayat 2 menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis.<sup>20</sup> Pendidikan Keagamaan di Indonesia berkembang dengan pesat dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk belajar baca dan tulis Al-Qur'an .

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan informal yang khusus mengajarkan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan(kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>21</sup>

Menurut Mansur, TPQ adalah pendidikan untuk baca dan menulis Al-Qur'an di kalangan anak-anak.<sup>22</sup> Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan dan guru Islam disebut sebagai pendidikan non

---

<sup>20</sup>Hatta Abdul M, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPQ) Alhusna Pasadena Semarang", *Dimas*: Vol.13 (2) Tahun 2013, hal 389

<sup>21</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.22

<sup>22</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cetakan Keempat, ,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2011), hal. 134

formal untuk anak-anak, yang mendidik santri dengan target pokok yaitu peserta didik mampu Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.<sup>23</sup>

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) telah dijelaskan menurut pendapat di atas adalah lembaga pendidikan Islam non formal untuk anak-anak yang mengajarkan baca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an pada santri.

b) Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an

Lembaga pendidikan Al-Qur'an berfungsi sebagai lembaga informal untuk menjaga generasi muslim agar tidak terjadi kemerosotan agama dan generasi Qur'ani. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, gerakan baca dan tulis Al-Qur'an merupakan langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas umat khususnya umat Islam dan keberhasilan pembangunan di bidang agama.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Shifatul Jannah dan Wisnu, "Perkembangan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Keboan Sikep Gedangan Sidoarjo tahun 1990-2015", *Avatara:e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.10 (2) Tahun 2021

<sup>24</sup>Mansur, Op.cit, hal. 135-136



## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu memuat hasil yang ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Di antara penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah:

1. Skripsi Irsalina berjudul<sup>25</sup>: *Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an DI SMP Negeri 4 Kota Banda Aceh*. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui penerapan dan kemampuan metode *talaqqi* di SMP Negeri 4 Kota Banda Aceh. di SMP Negeri Kota Banda Aceh. Teknik analisisnya menggunakan 2 teknik yaitu **Pertama**, Analisis Data Observasi aktivitas Guru dan Siswa. **Kedua**, Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an . Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan metode *Talaqqi* dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Quran. Hal ini dibuktikan bahwa ada peningkatan pada ketuntasan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus I nilai rata-rata 72,74 dan pada siklus II meningkat menjadi 80,24 **Persamaan** dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an DI SMP Negeri Kota Banda Aceh. dan **Perbedaan** dengan skripsi peneliti yaitu untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an sedangkan dalam skripsi saya jadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an .

---

<sup>25</sup>Irsalina, "Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 4 Kota Banda Aceh", (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020)

2. Skripsi Windriati berjudul<sup>26</sup>: *Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Santri Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Kab.Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*. Tujuan dilakukannya penelitian oleh peneliti adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode *talaqqi* siswa kelas VII A di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Kab.Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Hasil penelitian ini dapat dilihat pada setiap siklus. Pada pra siklus hasil rata-rata kemampuan baca Al-Quran siswa sebesar 61 dengan kategori tidak tuntas. Setelah dilakukan tindakan siklus I kemampuan baca Al-Quran siswa naik menjadi 72,2 dalam siklus ini dikategorikan mendekati tuntas . Pada siklus II kemampuan baca Al-Quran santri mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata nilai 85,04 dengan kategori tuntas. **Teknik analisis data** yang dilakukan peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang dicapai siswa. **Persamaan** penelitian terdahulu dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan **Perbedaan** dengan skripsi peneliti yaitu untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an sedangkan dalam skripsi saya jadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan Hafal Al-Qur'an .

---

<sup>26</sup> Windriati , “Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Kab. Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi”, (Skripsi, UIN Sultan Thaha Saefudin Jambi, 2021)

3. Skripsi Laelatuz Zuhro berjudul: <sup>27</sup> *Peningkatan Kemampuan Menghafal al-Qur'an dengan Menggunakan Metode TIKRARI Materi "Mari Menghafal Surah Al-'Adiyat " di Kelas IV-A MI Al-Huda Sidoarjo*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Metode tiktari dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an materi surat al-'Adiyat di kelas IV-A MI Al-Huda Sidoarjo. Hasil penelitiannya terdapat peningkatan skor pada tiap siklusnya, yaitu 79,08 pada siklus I, dan 98,75 pada siklus II. 2) Kemampuan menghafal surat *al-'Adiyat* kelas IV-A di MI Al Huda, Sidoarjo setelah menggunakan metode *TIKRARI* pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, penilaian unjuk kerja dan dokumentasi. **Teknik analisis data** yang digunakan ialah analisis deskriptif kuantitatif yang dapat dianalisis secara deskriptif yaitu dapat berupa daftar nilai **Persamaan** penelitian terdahulu dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas bagaimana cara untuk meningkatkan hafalan dan **Perbedaan** dengan skripsi peneliti yaitu ada pada metode yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan metode tiktari sedangkan metode yang digunakan peneliti adalah metode *talaqqi* .

---

<sup>27</sup>Laelatuz Zuhro , *"Peningkatan Kemampuan Menghafal al-Qur'an dengan Menggunakan Metode TIKRARI Materi "Mari Menghafal Surah Al-'Adiyat " di Kelas IV-A MI Al-Huda Sidoarjo"*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

4. Artikel Abdul Qowi, berjudul<sup>28</sup>: “*Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan AL-Qur’an Melalui Metode Talaqqi Di MTSN Gampong Teungah Aceh Utara*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Qur’an Hadis di MTsN Gampong Teungoh, Aceh Utara. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Pembelajaran hafalan surat *al-Humazah* dan *at-Takatsur* dengan menerapkan metode *talaqqi* , yaitu: (1) Rata-rata hasil belajar siswa siklus I tindakan pertama dalam surat *al-Humazah* adalah 56,58 yang diperoleh oleh siswa. Sedangkan Siklus I pada tindakan kedua nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 75,83. Siklus II tindakan pertama surat *at- Takatsur* terdapat mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata hasil belajar 51,66. Sedangkan pada siklus II tindakan kedua nilai KKM dan nilai rata-rata hasil belajar siswa 78,95. **Teknik analisis data** yang digunakan ialah analisis deskriptif kuantitatif yang dapat dianalisis secara deskriptif yaitu dapat berupa daftar nilai **Persamaan** penelitian terdahulu dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode *talaqqi* **Perbedaan** dengan skripsi peneliti yaitu ada pada tujuannya, pada penelitian terdahulu tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah sedangkan pada penelitian ini tujuannya untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an juz 30 di TPQ.

---

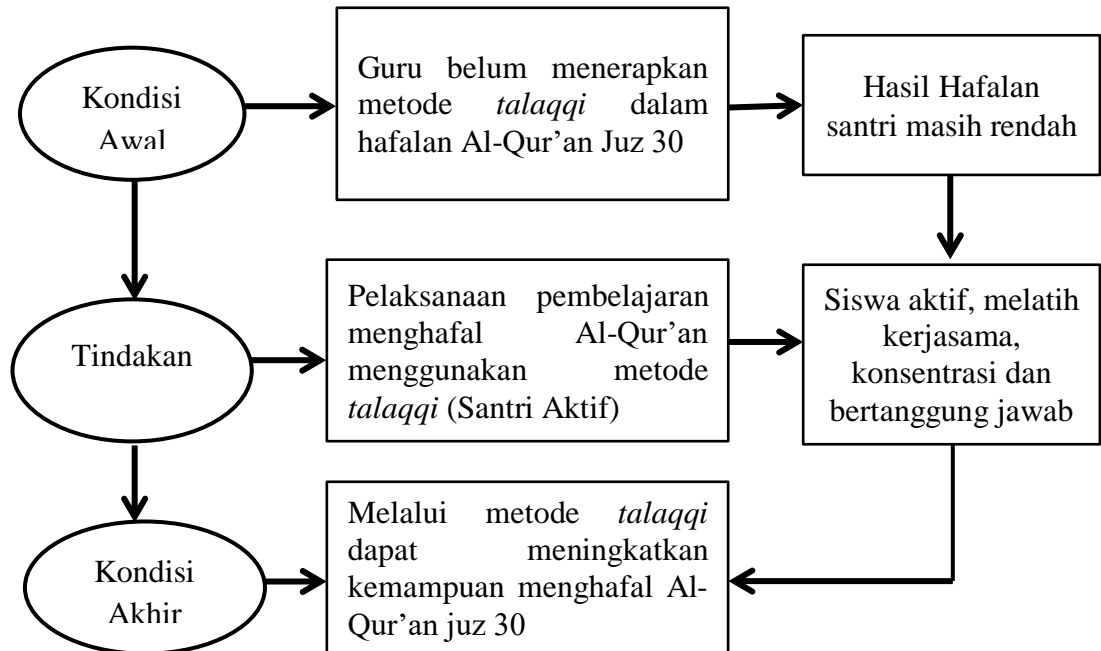
<sup>28</sup>Abdul Qowi, Loc.cit

### C. Kerangka Berpikir

Permasalahan yang dihadapi oleh guru kelas Al-Qur'andi TPQ Nurul Hikmah Sampang yaitu minat menghafal santri masih kurang, ketika pembelajaran menghafal santri beralasan tidak dapat membaca suratnya, sehingga santri menganggap bahwa menghafal itu sulit, sehingga sebagian besar santri berbicara dengan teman disampingnya. Perolehan hasil belajar rata-rata keseluruhan santri yang masih rendah yaitu 58. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar santri belum mencapai indikator ketuntasan yang ditentukan lembaga yaitu 76. Selain itu, proses belajar mengajar guru belum melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara konsisten dan belum menemukan metode yang tepat, selama ini pembelajaran menghafal Al-Qur'an dilakukan langsung secara bersama-sama.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti akan menggunakan metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* adalah metode yang mengajarkan langsung kepada santri dengan cara guru mencontohkan terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan baru kemudian santri menirukannya. Pada pelaksanaannya santri akan menghafalkan surat bersama dengan gurunya menggunakan metode *talaqqi*, setelah dirasa hafal maka santri maju satu persatu menyetorkan hafalannya, guru mendengarkan dan mengisi kartu hafalan santri. Dengan menggunakan metode *talaqqi* santri terlibat aktif menghafal dan membenarkan bacaan tajwid serta *makharijul huruf* karena mengikuti langsung bacaan gurunya. Dengan santri terlibat aktif dalam menghafal maka diharapkan santri dapat meningkatkan kemampuan menghafalnya.

Adapun kerangka berpikirnya sebagai berikut:



**Gambar 1.**  
**Bagan Kerangka Berpikir**

#### D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian disajikan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>29</sup> Berdasarkan uraian pada kajian teori di atas, maka hipotesis tindakan penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan metode *talaqqi* kemampuan menghafal Al-Qur'an juz 30 pada santri TPQ Nurul Hikmah di Desa Sampang Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen akan meningkat.

<sup>29</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 96